



## Digital Literacy Integration Model in Social Studies Education in the 3T Region: A Literature Review

*Model Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan IPS di Wilayah 3T: Suatu Kajian Literatur*

**Yandri Yusuf Cornelis Hendrik**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Correspondence: [yandri.hendrik29@gmail.com](mailto:yandri.hendrik29@gmail.com)

### ABSTRACT

The gap in access to technology and low digital literacy are fundamental problems in education in the 3T (Disadvantaged, Frontier and Outermost) regions. This research aims to formulate methods and strategies for the integration of digital literacy in social studies learning in the 3T regions. This research is motivated by the gap in access to information in each region, low digital competence and limited infrastructure in 3T areas. The research method used is a literature review with a qualitative descriptive approach to analyse various scientific sources and journals on digital literacy in social studies learning in 3T areas. The results of the study found five main components of the integration model namely access, content, pedagogy, participation and evaluation and digital literacy strategies that are relevant for 3T areas include teacher education and training, project-based learning methods, provision of local-based materials and content and evaluation of the learning process. Digital literacy in the 3T areas does not only look at the use of digital technology but the ability to critique digital content or information and ethics in using digital media.

**Keywords:** Integration Model, Digital Literacy, Social Studies Education, 3T Region

### ABSTRAK

Kesenjangan akses teknologi dan rendahnya literasi digital menjadi masalah mendasar pendidikan di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan metode dan strategi integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPS di wilayah 3T. Penelitian ini di latar belakang dari kesenjangan akses informasi di tiap wilayah, rendahnya kompetensi digital dan keterbatasan infrastruktur di daerah 3T. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah dan jurnal tentang literasi digital dalam pembelajaran IPS di wilayah 3T. Hasil kajian menemukan lima komponen utama model integrasi yaitu akses, konten, pedagogi, partisipasi dan evaluasi dan strategi literasi digital yang relevan untuk wilayah 3T meliputi pendidikan dan pelatihan guru, metode pembelajaran berbasis proyek, penyediaan materi dan konten berbasis lokal dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Literasi digital di wilayah 3T tidak hanya melihat penggunaan teknologi digital tetapi kemampuan kritis terhadap konten atau informasi digital dan etika dalam menggunakan media digital.

**Kata Kunci:** Model Integrasi, Literasi Digital, Pendidikan IPS, Wilayah 3T

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Globalisasi mendorong terciptanya perkembangan teknologi yang makin pesat dengan adanya konektivitas sosial, ekonomi dan budaya antar negara. Globalisasi mengharuskan setiap negara untuk dapat beradaptasi dengan teknologi, tuntutan ini direspon dengan penerapan teknologi pada semua lini mulai digencarkan. Suatu negara baru dapat dikatakan maju ketika memiliki teknologi yang canggih, teknologi modern menjadi kekuatan di tengah persaingan global antar negara dengan munculnya teknologi komunikasi yang canggih dan kecerdasan buatan. Keterbukaan dan persaingan ini menyebabkan pengetahuan dan inovasi teknologi menjadi sangat cepat mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Perkembangan teknologi komunikasi ditandai dengan maraknya penggunaan internet untuk mengakses sumber informasi yang begitu cepat (Dhita et al., 2022). Di Indonesia, upaya digitalisasi pendidikan terus didorong oleh pemerintah melalui berbagai program seperti Merdeka Belajar dan digitalisasi sekolah. Internet kemudian menjadi kebutuhan utama bagi setiap orang, pengguna internet di Indonesia mencapai 73,7% pada tahun 2019, angka yang sangat tinggi karena mencapai 196,71 jiwa (Dhita et al., 2022). Data ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar penduduk Indonesia terhubung dengan jaringan internet dalam aktivitas kehidupannya. Penggunaan internet dilakukan untuk akses terhadap platform media sosial yang sangat mudah memberikan informasi dan berinteraksi. Tingginya angka pemakaian internet mengindikasikan munculnya era digital.

Teknologi digital memberikan pola baru dalam hal tata cara berkomunikasi dan mendapatkan informasi dalam kehidupan bermasyarakat (Taşkıran & Salur, 2021). Teknologi digital saat ini sudah mulai digunakan dalam pembelajaran akan tetapi siswa tidak mendapatkan pengajaran tentang cara menggunakan teknologi digital (Meyanti & Lasmawan, 2023). Hal ini menjadikan literasi digital sangat penting diberikan kepada siswa. Literasi digital tidak hanya sekedar kemampuan menggunakan perangkat digital akan tetapi pengetahuan dan pemahaman mendalam berkaitan dengan manfaat dari informasi dalam bentuk digital.

Literasi digital, dalam konteks ini, bukan hanya tentang keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memilah informasi, berpartisipasi aktif di ruang digital, dan menciptakan konten yang bernilai. Menurut Glister (2007), literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital lebih produktif dan bertanggung jawab. Literasi digital adalah kemampuan untuk memakai sumber digital dan mencari informasi dengan menggunakan teknologi informasi dari perangkat digital yang dimiliki untuk kebutuhannya (Naufal, 2021). Literasi digital pada konteks pendidikan menjadi sangat penting agar memberikan siswa pemahaman tentang arus informasi, sumber-sumber online dan keterhubungan dari algoritma media sosial yang digunakan. Tanpa pengetahuan yang mendalam akan dampak digital yang makin marak, beresiko menyebabkan siapa saja terperangkap dalam arus informasi yang terbatas dan bias beresiko pada maraknya isu-isu sosial, politik, ekonomi dan budaya di masyarakat yang menjadi kajian inti dari pendidikan IPS (Nur, 2022).

Pendidikan IPS pada era digital menghadapi tantangan berupa banyak dan cepatnya arus informasi secara online dari aktivitas memakai sumber digital. Konteks pendidikan IPS sebagai sarana dalam memberikan wawasan kepada siswa secara langsung dengan memberikan pemahaman akan persepektif global dan lokal, kesadaran akan isu-isu sosial dan kemampuan dalam mencermati fenomena-fenomena. Siswa yang terbatas dalam pemahaman akan informasi sempit, monoton atau terpapar akan informasi tidak akurat akan menyebabkan wawasan siswa akan terbatas. Pendidikan IPS harus mampu membuka pikiran dan memperluas pandangan siswa dari informasi yang sempit dan masif dalam ruang digital.

Siswa yang berada di wilayah tertinggal, terdepan dan terluar (3T) di Indonesia mengalami keterbatasan informasi yang berdampak pada wawasan siswa terbatas terhadap akses informasi dan pengetahuan. Wilayah 3T masih identik dengan keterbatasan infrastruktur, akses menuju wilayah ini sangat sulit ditempuh dan infrastruktur telekomunikasi sampai saat ini belum merata menyebabkan akses internet menjadi sulit dan tidak stabil (Febriyanto, 2024). Tidak hanya permasalahan jaringan, sebagian sekolah juga kekurangan fasilitas pendukung dan guru yang belum diberikan keterampilan pedagogi digital (Tselios et al., 2017). Minimnya sarana ini berdampak pada siswa wilayah 3T kesulitan dalam mengakses sumber daya digital dibandingkan dengan siswa-siswa di daerah lain. Rendahnya wawasan siswa di wilayah 3T menjadi risiko yang disebabkan oleh keterbatasan akses fisik dan potensi paparan informasi yang tidak berkualitas.

Pendidikan IPS untuk siswa di wilayah 3T perlu membekali siswa dengan kemampuan literasi digital, mendorong siswa mempertanyakan sumber informasi, mengetahui tujuan informasi dan membedakan informasi yang benar dan informasi yang salah. Siswa perlu memiliki wawasan informasi yang luas dengan cara berpikir yang kritis dan metodologis, pendidikan IPS membantu siswa menyaring dan memaknai secara lebih baik informasi terbatas yang mereka dapatkan dan mencari informasi yang lebih beragam untuk memperkuat cakrawala berpikir. Literasi digital menjadi cara untuk menembus keterbatasan informasi dan memperluas wawasan siswa. Literasi digital tidak hanya kemampuan dalam menggunakan teknologi, tetapi tentang sikap dan nilai dalam memakai teknologi. Literasi digital di sekolah menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter (Suyanti, 2024).

Kemampuan literasi menjadi indikator kualitas sumber daya manusia, generasi muda yang sangat bergantung dengan media sosial perlu mendapatkan pembelajaran agar mampu memilah dan menganalisis informasi secara kritis karena risiko terpapar konten negatifaif, hoaks, cyber bullying dan ujaran kebencian (Restianty, 2018). Hal ini menjadi perhatian bagi sekolah di wilayah 3T yang tidak hanya menyediakan akses teknologi tetapi dibutuhkan strategi pedagogis untuk membimbing siswa memahami informasi dengan etis dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai literasi digital seperti berpikir kritis, kerja kolaboratif dan kesadaran budaya digital (Harahap et al., 2025) (Ginanjari et al., 2019).

Penelitian sebelumnya lebih fokus kepada literasi digital secara umum atau pada konteks mata pelajaran lain. Belum banyak kajian yang secara khusus mengembangkan literasi digital dalam pembelajaran IPS untuk wilayah 3T. Namun, penerapan serupa di wilayah 3T akan sulit karena keterbatasan perangkat elektronik, rendahnya kompetensi digital guru dan kurikulum khusus yang mengakomodir kebutuhan literasi digital. Berangkat dari kondisi tersebut, kajian literatur ini penting untuk menyusun kerangka model integrasi yang bersifat fleksibel, adaptif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan menyusun model dan strategi integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPS untuk wilayah 3T berdasarkan kajian literatur terkini. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi digital, geografis dan sosial masyarakat di wilayah 3T. Kajian literatur dengan melihat literasi digital sebagai elemen strategi dalam pembelajaran IPS, sehingga hasil penelitian ini dapat berguna oleh pendidik, pengambil kebijakan dan pengembangan kurikulum dalam merancang pembelajaran IPS yang inovatif dan kontekstual. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mendorong praktik pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka. Kajian pustaka dapat membantu melakukan menemukan, menganalisis dan memahami hasil penelitian terdahulu, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPS di wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) (Widiarsa, 2019). Metode ini fokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, kemudian menganalisis untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep baru atau yang relevan.

Tahapan yang dilaksanakan dari bagian studi literatur (Creswell, 2010) yaitu: 1) Penetapan fokus dan ruang lingkup sebagai tahap awal dengan fokus penelitian yaitu integrasi literasi digital, pendidikan IPS keterbatasan informasi, wawasan siswa dan wilayah 3T. Ruang lingkup dibatasi pada artikel, literatur akademik dan laporan penelitian yang relevan dengan fokus; 2) Pencarian literatur dilakukan secara komperhensif pada sejumlah basis data akademik seperti google scholar dan SINTA melalui penelusuran referensi dari artikel-artikel; 3) Seleksi dan evaluasi, literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Kriteria utama seleksi adalah mengacu pada judul, tahun, abstrack dengan ketentuan: Tahun terbit literatur yang digunakan tahun 2010-2024, artikel dari jurnal terindeks SINTA, DOAJ atau Scopus. Relevansi literatur yang membahas: literasi digital, pendidikan IPS dan wilayah 3T; 4) Analisis dan Sintesis, jumlah literatur yang dianalisis sebanyak 20 literatur, analisis melalui pendelatan *content analysis* dan *thematic synthesis* dengan proses identifikasi berupa tema utama, kategorisasi temuan sesuai tema dan sintesis temuan berupa model integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPS di wilayah 3T; 5) Penyusunan laporan, hasil analisis kajian disajikan secara terstruktur dalam artikel ini. Pembahasan akan menguraikan temuan, membangun argumentasi konseptual berdasarkan temuan kajian dan menyajikan kerangka kerja sebagai hasil artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS

Model integrasi literasi digital dilandaskan pada lima pilar literasi digital (Lin et al) yaitu *functional consuming*, *critical consuming*, *functional presuming*, *critical presuming* dan *moral value* (Muannas & Mansyur, 2020). *Functional consuming* adalah kemampuan individu dalam mendapatkan dan memahami informasi yang diperoleh. *Critical consuming* adalah kemampuan interpretasi berita di media baik politik, sosial, budaya dan ekonomi. *Functional presuming* adalah individu dapat terlibat dan menciptakan berita atau informasi di media. *Critical presuming* adalah individu mampu memaknai berita media secara kritis. *Moral value* adalah kemampuan

memahami secara kritis berbagai konten media sesuai asas manfaat, etika, norma dan nilai yang dipercayai atau disebut *ethical behavior* dan sebagai motivator skill yaitu menjadi agen perubahan, mempengaruhi dan memotivasi orang melalui informasi yang ada (Muannas & Mansyur, 2020). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPS di wilayah 3T merupakan pendekatan yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi harus mampu menjawab kesenjangan pendidikan dan sosial. Model integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPS di wilayah 3T yang perlu dikembangkan mencakup lima komponen yaitu akses, konten, pedagogi, partisipasi dan evaluasi.

Tabel 1. Ringkasan Literatur sesuai tema

Tema	Penelitian Relevan	Temuan Utama	Implikasi untuk wilayah 3T
Akses	(Dhita et al., 2022), (Febriyanto, 2024), (Ayudhia Nur Luthfia et al., 2023)	Tingkat penetrasi internet nasional tinggi, namun wilayah 3T masih terbatas karena kurangnya infrastruktur dan perangkat digital	Perlu strategi low-tech (radio, modul offline, WhatsApp) dan dukungan komunitas lokal
Konten	(Ginjar et al., 2019), (Restianty, 2018), (Nur, 2022)	Konten berbasis lokal meningkatkan keterhubungan siswa, resiko paparan hoax, ujaran kebencian dan bias akan informasi	IPS harus mampu menyuguhkan konten lokal yang kontekstual dan melatih siswa agar memiliki kemampuan literasi kritis
Pedagogi	(Harahap et al., 2025), (Meyanti & Lasmawan, 2023)	Literasi digital meningkatkan berpikir kritis, pembelajaran abad 21 menekankan kreativitas, kolaborasi dan pemecahan masalah	Peran guru sebagai fasilitator dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek
Partisipasi	(Naufal, 2021), (Taşkıran & Salur, 2021), (Restianty, 2018)	Literasi digital memperkuat <i>civic engagement</i> , partisipasi digital untuk melawan hoax dan ujaran kebencian	IPS harus menanamkan etika digital dan membimbing partisipasi sosial yang positif
Evaluasi	(Harahap et al., 2025), (Restianty, 2018), (Nur, 2022)	Evaluasi literasi digital mencakup keterampilan teknis, kritis, kognitif dan etika	Perlu evaluasi berbasis portofolio digital, peer review dan refleksi sosial

### Akses

Keberhasilan penerapan literasi digital dalam pembelajaran IPS di SMP Al-Azhar 29 Semarang dipengaruhi oleh kesiapan sekolah untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Google classroom*, *Kahoot* dan *Quizlet*, untuk memberikan materi dan tugas yang dapat diakses oleh siswa dengan mudah dan cepat (Ginjar et al., 2019). Hanya saja, keberhasilan penggunaan teknologi digital akan berbeda di wilayah 3T. Beberapa wilayah 3T bahkan tidak memiliki akses siaran terrestrial, apalagi internet, yang membuat masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut (kepulauan Riau) lebih mudah mendapat siaran atau layanan internet dari negara tetangga dibandingkan dari layanan nasional atau negara (Febriyanto, 2024).

Model integrasi literasi digital di wilayah 3T untuk mengatasi permasalahan akses perlu menerapkan strategi *low-tech* dan *hybrid* seperti penggunaan radio komunitas, modul digital offline atau bahan ajar berbasis media cetak dilengkapi dengan kode QR untuk mengakses materi tambahan. Persoalan akses perlu menjadi perhatian pemerintah dan sekolah agar bekerja sama dengan pemberian bantuan kuota belajar, penyediaan chromebook sederhana atau Pembangunan BTS khusus edukasi di sekolah-sekolah dan Program Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) (Syahir, 2024), sehingga akses tidak hanya mencakup infrastruktur tetapi juga keterjangkauan teknologi secara ekonomi dan sosial.

### Konten

Konten menjadi bagian utama model integrasi literasi digital. Terkait literasi digital dalam konten pembelajaran IPS, tidak hanya memindahkan materi dari buku pelajaran ke layar komputer atau handphone, tetapi bagaimana siswa mengalami dan memahami isu-isu yang ada dalam materi. Untuk wilayah 3T sebaiknya materi pelajaran yang dimasukkan dalam konten oleh guru, perlu disusun secara kontekstual sesuai dengan

kondisi sosial dan budaya lokal. Misalnya, topik tentang kerukunan beragama maka dapat dikaitkan dengan contoh nyata kehidupan umat beragama di daerah siswa, misalnya di NTT adanya partisipasi pemuda gereja dalam pengamanan perayaan sholat idul fitri begitu juga sebaliknya, pemuda GP Ansor turut mengamankan jalannya ibadah Paskah di Gereja Katedral Kupang, kegiatan ini dapat dibuatkan dalam bentuk video pendek.

Pembuatan konten membutuhkan bimbingan guru untuk memastikan informasi yang akan dibuat oleh siswa. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kompetensi digital yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan untuk membantu siswa dalam mempersiapkan konten digital sebagai proyek belajar. Konten digital yang dihasilkan harus sesuai mampu menyatukan teks, gambar, video dan simulasi. Untuk konteks wilayah 3T, konten terkait pembelajaran IPS yang ditampilkan harus berhubungan dengan budaya lokal dan karakter. Konten yang dihasilkan harus bisa diakses secara offline sehingga konten menjadi penghubung antara pengalaman sosial dan dunia digital.

#### Pedagogi

Model integrasi literasi digital sebagai strategi pedagogi menekankan pada pendekatan konstruktivistik, dengan membentuk pengetahuan siswa melalui interaksi, refleksi dan pengalaman nyata. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan berbasis masalah (*problem based learning*) menjadi metode utama yang direkomendasikan, karena mendorong siswa untuk mampu terlibat dalam pembelajaran dan metode problem based learning dapat meningkatkan literasi peserta didik (Zahroq & Suciptaningsih, 2024). Penerapan Problem Based Learning dengan bantuan IT akan memberi dampak positif terhadap kemampuan siswa memahami materi pembelajaran (Maulana et al., 2023). Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah menuntut siswa untuk berpikir kritis dan mampu menganalisis permasalahan yang dijadikan topik pembelajaran IPS.

#### Partisipasi

Komponen partisipasi menekankan pentingnya keterlibatan siswa, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi produsen informasi. Literasi digital dalam pembelajaran IPS mendorong siswa untuk menciptakan konten seperti video edukasi, infografis sejarah lokal atau kampanye digital isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Tidak hanya terkait kemampuan menciptakan konten, partisipasi siswa juga terkait kemampuan siswa untuk sadar akan etika dalam penyebaran informasi. (Dewi, 2023) menyatakan bahwa pelatihan digital di Bali memungkinkan siswa untuk lebih sadar akan etika dalam komunikasi secara digital serta bahaya penyalahgunaan informasi seperti *cyberbullyng* dan pelanggaran privasi. Pada wilayah 3T, bentuk partisipasi dapat diwujudkan melalui tugas lapangan yang didokumentasikan secara digital seperti proyek wawancara tokoh masyarakat, dokumentasi tradisi lokal atau observasi fenomena sosial. Kegiatan-kegiatan ini akan memperkuat hubungan antara pembelajaran IPS, budaya lokal dan teknologi digital dengan keterlibatan siswa secara nyata.

#### Evaluasi

Komponen evaluasi dalam model ini tidak lagi sekedar menilai hasil ujian tertulis, tetapi terkait penilaian proses belajar siswa, keaktifan siswa dalam proyek dan perilaku siswa dalam menggunakan perangkat teknologi. Evaluasi literasi digital mencakup dimensi kognitif yaitu kemampuan berpikir kritis dalam mencerna informasi dari media, afektif tentang kesadaran sosial dan psikomotorik terkait keterampilan menggunakan teknologi digital. Evaluasi terhadap siswa dalam aspek kemampuan memilah informasi, cara berinteraksi secara digital serta kemampuan berargumen berdasarkan data agar siswa menjadi pengguna yang menggunakan media secara baik, kreatif dan produktif (Restianty, 2018). Guru dapat melakukan evaluasi dalam bentuk portofolio digital, *peer-assesment* dan rubrik partisipasi. Untuk pembelajaran IPS, siswa dapat diberikan proyek kolaborasi yang dipresentasikan secara daring agar sejalan dengan tujuan IPS membentuk warga negara yang sadar hak dan tanggung jawab di dunia nyata dan maya. Terhadap wilayah 3T yang terbatas dalam infrastruktur perlu untuk mempertimbangan penggunaan alat evaluasi digital.

#### Strategi Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS

Integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran IPS untuk wilayah 3T membutuhkan strategi yang adaptif dan kontekstual sebab kondisi wilayah yang sulit akan akses serta minimnya fasilitas yang dimiliki sekolah. Strategi yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teknologi, tetapi juga untuk melatih siswa

dalam berpikir kritis, aktif dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Implementasi literasi digital menjadi tantangan saat ini adalah kemampuan guru dalam menggunakan perangkat elektronik seperti komputer dan handphone, menggunakan mesin pencari yang terhubung internet dan membuat media pembelajaran daring (Pambudi & Windasari, 2022). Sehingga guru IPS di wilayah 3T perlu mendapatkan pelatihan tentang penggunaan media digital dan membimbing siswa dalam memahami informasi melalui media sosial (Ng, 2012). Pelatihan kompetensi guru perlu menjadi perhatian pemerintah, guru perlu mendapatkan pendampingan kolaboratif dalam bentuk komunitas belajar digital antara guru agar adanya saling berbagai pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun pembelajaran literasi digital.

Strategi literasi digital dalam pembelajaran IPS yaitu melaksanakan pembelajaran secara aktif dengan mengutamakan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sosial kontekstual dalam materi IPS. Metode pembelajaran berbasis proyek sosial atau (*project-based learning*) dapat menjadi salah satu metode pembelajaran literasi digital yang digunakan oleh guru. Metode proyek ini memungkinkan siswa untuk melakukan observasi, mendokumentasikan dalam bentuk digital dan menyampaikan hasilnya dalam bentuk media digital seperti video atau poster. Penerapan pembelajaran IPS dengan metode berbasis proyek untuk literasi digital dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penerapan pembelajaran ini sejalan dengan pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreatif.

Strategi berikutnya adalah penyediaan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya di wilayah 3T. Pembuatan konten pembelajaran dengan pengalaman nyata sesuai kehidupan siswa dapat meningkatkan kemampuan memahami materi yang diajarkan. Konten literasi digital berbasis realitas lokal diperlukan agar siswa lebih mengenal budaya lokal dan mampu terlibat dalam proses pembelajaran. Pada era digital dengan akses informasi yang sangat banyak, budaya asing begitu banyak masuk sehingga siswa perlu diberikan pengetahuan tentang budaya lokal. Cerita rakyat, sejarah lokal dan nilai-nilai berbasis kearifan lokal disajikan dalam bentuk konten digital akan membantu dan memotivasi siswa untuk memahami materi secara mendalam. Terkait literasi digital yang membutuhkan infrastruktur teknologi digital, maka untuk wilayah 3T, strategi yang efektif adalah menggunakan teknologi rendah (*low-tech*), video pembelajaran yang pendek dengan format kompresi rendah dan platform seperti whatsapp, google forms offline (Syahir, 2024). Strategi ini akan membantu mengatasi permasalahan akses dan keterbatasan perangkat digital yang dimiliki siswa.

Strategi literasi digital dengan metode dan media pembelajaran yang dirancang oleh guru perlu untuk menyiapkan sistem evaluasi yang tepat. Aspek-aspek yang perlu dievaluasi dari literasi digital harus mencakup kognitif untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, kolaborasi siswa saat bekerja sama dalam kelompok dan kreativitas siswa untuk menciptakan konten pada media digital serta etika siswa saat menggunakan media digital.

## KESIMPULAN

Model literasi digital pada pembelajaran IPS di wilayah 3T memberikan gambaran nyata dari pendidikan di Indonesia saat ini dalam menggunakan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode literasi digital dalam pembelajaran IPS di wilayah 3T tidak hanya persoalan akses, infrastruktur dan metode pembelajaran tetapi juga terkait bagaimana strategi dalam penerapannya seperti penyusunan materi kontekstual dengan muatan lokal, mempersiapkan guru dengan kompetensi menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran dan mempersiapkan evaluasi terhadap metode pembelajaran. Hasil kajian ini memberikan pandangan berbeda terhadap prosedur pembelajaran secara digital menjadi pembelajaran yang kontekstual dan transformatif dengan menggunakan media digital. Penggunaan teknologi digital dalam penyampaian materi pelajaran harus mendorong siswa untuk memahami konten dan informasi yang diperoleh dari media sosial secara kritis.

## Daftar Pustaka

- Ayudhia Nur Luthfia, Nabila Putri Wahididiah, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2023). Analisis Problematika Pendidikan Indonesia Di Wilayah 3T. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 36-46. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i4.491>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dewi, P. A. C. (2023). Literasi Dampak Dan Tantangan Digitalisasi Bagi Anak Usia Sekolah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1389. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15035>
- Dhita, A. N., Nurdiansyah, E., & Sejarah, P. (2022). *Digital 20\_40643-165517-1-PB*. 19(2).
- Febriyanto. (2024). *Literasi Digital Media Penyiaran di Daerah #T Perspektif Hak Asasi Manusia (Studi Kasus Di Propinsi Kepulauan Riau)*. 64–77.
- Ginancar, A., Putri, N. A., Nur, A., Nisa, S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran IPS di SMP Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(2), 99–105. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Harahap, J. C., Beslina Afriani Siagian, & Manurung, R. (2025). *The Influence of Digital Literacy-Based Learning Models in Improving the Critical Reading Ability of Class VII Middle School Students Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam*. 431–439.
- Maulana, A., Tri Widodo, S., Indah Wahyuni, N., Royhana Murya, N., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan dan Psikologi, F., Negeri Semarang, U., & Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning berbantuan Information Technology untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Meyanti, I. G. A. S., & Lasmawan, I. W. (2023). Tuntutan Digital Literasi pada Kurikulum Pendidikan IPS. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 115–122. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.62514>
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 125–142. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekom.22.2.2020.125-142>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers and Education*, 59(3). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Nur, M. (2022). Pembelajaran Ips Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(6), 331–346.
- Pambudi, M. A., & Windasari. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3).
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Suyanti. (2024). Hubungan Literasi Digital Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik IPS Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(1), 51–56. <https://doi.org/10.33369/pgsd.17.1.51-56>
- Syahir, M. (2024). PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS DARING PADA ONLINE-BASED LEARNING PLANNING IN UNDERREGARDED , Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan Menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Ma- ditugaskan pada daerah 3 T namun karena ngan program nasional Literasi Digital ber. 241–258.
- Taşkıran, C., & Salur, M. (2021). Analysis of the Opinions of Social Studies Teachers on Digital Literacy Skills. *World Journal of Education*, 11(2). <https://doi.org/10.5430/wje.v11n2p72>
- Tselios, V., McCann, P., & van Dijk, J. (2017). Understanding the gap between reality and expectation: Local social engagement and ethnic concentration. *Urban Studies*, 54(11), 2592–2612. <https://doi.org/10.1177/0042098016650395>
- Widiarsa. (2019). Kajian pustaka (literature review) sebagai layanan intim Pustakawan berdasarkan kepakaran dan minat Pemustaka. *Media Informasi*, 28(1). <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>

Zahroq, E. L., & Suciptaningsih, O. A. (2024). *IMPLEMENTASI PROBLEM BASE LEARNING BERBANTU MICROSITE S.ID PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DAN LITERASI BUDAYA KEWARGANEGARAAN*. 09.